

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film *Home Sweet Loan* (2024) merupakan film drama Indonesia karya sutradara Sabrina Rochelle Kalangie yang diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Film ini menceritakan perjuangan tokoh utama, Kaluna, seorang pekerja kelas menengah yang bercita-cita memiliki hunian pribadi di tengah tekanan ekonomi dan tanggung jawab sebagai bagian dari *sandwich generation*. Dalam perjalanan mewujudkan impiannya, Kaluna dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari tingginya harga hunian, keterbatasan finansial, hingga tuntutan untuk membantu kebutuhan keluarganya. Konflik tersebut menjadi inti cerita yang membangun keseluruhan narasi dalam film *Home Sweet Loan*.

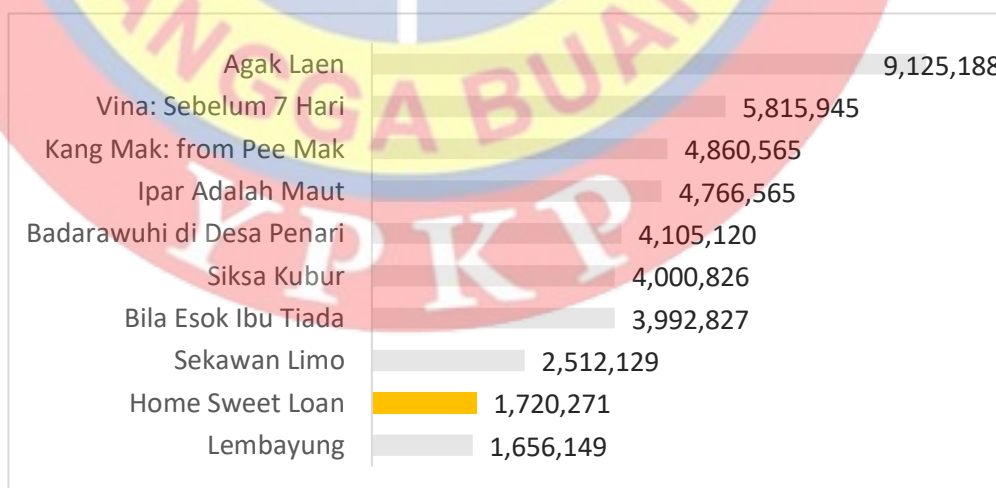


Gambar 1.1 Poster Film *Home Seet Loan* (2024)

Sumber: Visinema Pictures dalam IDN Times (2024)

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang mampu menyampaikan pesan serta mengonstruksi realitas sosial kepada khalayak. Melalui kisah yang dialami Kaluna, *Home Sweet Loan* menghadirkan perjuangan seorang pekerja kelas menengah dan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya mengenai aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah.

Selain itu, film ini memperoleh perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Berdasarkan data dari Tempo Media Lab (2024), *Home Sweet Loan* berhasil meraih lebih dari 1,7 juta penonton (lihat Gambar 1.3) sehingga masuk dalam daftar film Indonesia terlaris tahun 2024. Capaian tersebut menunjukkan bahwa film ini menjangkau audiens dalam jumlah yang besar sehingga potret yang ditampilkan berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial yang diangkat.

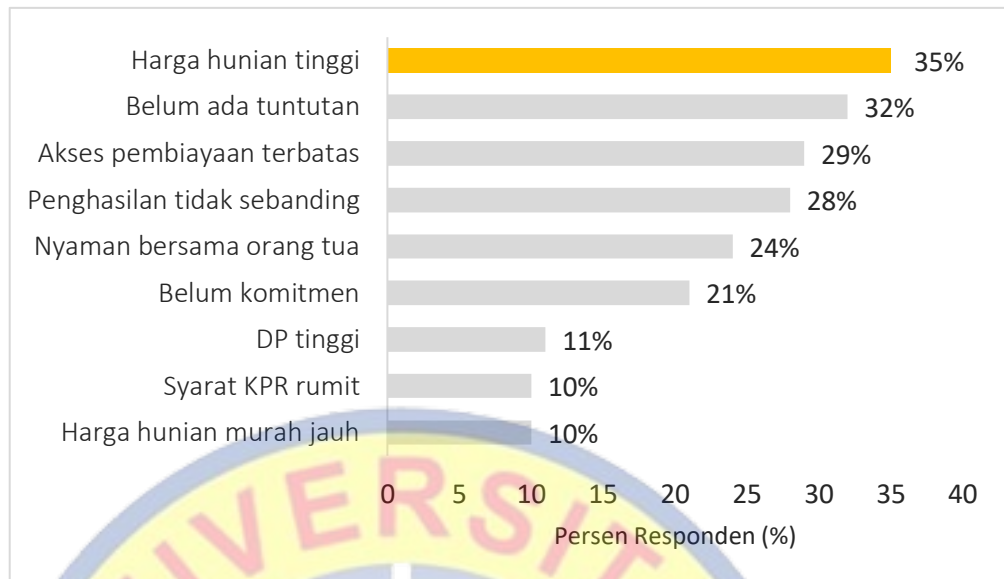


Gambar 1.2 Jumlah Penonton Film Indonesia Terlaris Tahun 2024

Sumber: Media Lab Tempo (2024), diolah peneliti (2026)

Aspirasi kepemilikan hunian yang ditampilkan dalam film tersebut bukan hanya menjadi konflik fiksi, melainkan mencerminkan kondisi yang dihadapi sebagian masyarakat kelas menengah di Indonesia. Bagi kelompok ini, memiliki rumah menjadi harapan untuk memperoleh ruang hidup yang layak, kemandirian, dan stabilitas kehidupan. Namun, meningkatnya harga properti, biaya hidup, serta keterbatasan daya beli menyebabkan aspirasi tersebut semakin sulit diwujudkan.

Di Indonesia, kelas menengah memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi. Seperti yang terlihat dalam data Katadata Insight Center yang mencatat bahwa kelas menengah berkontribusi sebesar 81,5% terhadap konsumsi rumah tangga pada tahun 2024. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, kelas menengah juga menghadapi berbagai tekanan ekonomi yang membuat kondisi finansialnya tidak selalu stabil. Hal tersebut terlihat dari risiko *downward mobility*, yaitu penurunan kondisi sosial ekonomi yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mewujudkan berbagai aspirasi, termasuk memiliki hunian. Kondisi tersebut turut diperkuat oleh temuan Katadata Insight Center yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kelas menengah belum merencanakan kepemilikan rumah dalam beberapa tahun ke depan karena tingginya harga hunian.



Gambar 1.3 Alasan Kelas Menengah Tidak Merencanakan Kepemilikan Rumah

Sumber: Katadata Insight Center (2026)

Selain itu, pemberitaan Kompas juga menunjukkan bahwa 76,3% masyarakat kelas menengah menggunakan tabungan sebagai penopang kebutuhan sehari-hari. Temuan tersebut menggambarkan bahwa tekanan ekonomi yang dihadapi kelas menengah tidak hanya memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menghambat terwujudnya aspirasi untuk memiliki hunian.

Untuk memperkuat pemilihan objek penelitian serta melihat bagaimana penonton memaknai tokoh dalam film *Home Sweet Loan*, peneliti melakukan prapenelitian terhadap sejumlah penonton film tersebut. Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85,7% responden mengategorikan Kaluna sebagai tokoh kelas menengah. Penilaian tersebut didasarkan pada status pekerjaan sebagai karyawan, kondisi tempat tinggal, dan beban ekonomi yang ditampilkan dalam film. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa aspirasi

kepemilikan hunian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari potret kehidupan kelas menengah dalam film. Di antara indikator tersebut, kondisi tempat tinggal menjadi aspek paling dominan dalam memaknai posisi sosial tokoh.

Keautentikan realitas sosial tersebut turut dikonfirmasi oleh sang sutradara, Sabrina Rochelle Kalangie. Melalui pemberitaan *Tempo* (2024), diungkapkan bahwa film *Home Sweet Loan* sengaja diciptakan dengan detail yang realistis untuk merekam keseharian serta pergumulan hidup masyarakat secara jujur. Niat artistik untuk memotret realitas kehidupan kelas pekerja tersebut kemudian menemukan validitas empirisnya melalui klasifikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, BPS mengelompokkan penduduk ke dalam lima kategori berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan, dengan rentang kelas menengah berada pada angka Rp2.040.262 hingga Rp9.909.844. Dalam film, Kaluna digambarkan bekerja sebagai karyawan bagian General Affairs (GA) dengan penghasilan sekitar Rp6.000.000 per bulan (Hardiantoro, 2024), sebuah nominal yang berada di dalam rentang tersebut sehingga memperkuat dasar empiris bahwa Kaluna direpresentasikan sebagai tokoh kelas menengah dan bukan kelas bawah (*lower class*).

Persoalan aspirasi kepemilikan hunian yang dihadapi Kaluna juga mencerminkan kondisi riil yang dialami masyarakat Indonesia secara umum. Berdasarkan Publikasi Statistik Perumahan Tahun 2026 yang dirilis BPS bersama Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (Kemen PKP), tercatat sebanyak 9,29 juta rumah tangga di Indonesia masih belum memiliki rumah sendiri (*backlog* kepemilikan), sementara 18,01 juta rumah tangga

menempati hunian yang belum memenuhi kriteria layak huni (*backlog* kelayakhunian), dengan Jawa Barat tercatat sebagai salah satu provinsi penyumbang *backlog* terbesar di Indonesia (BPS & Kemen PKP, 2026). Untuk merespons kondisi tersebut, pemerintah menjalankan sejumlah program, antara lain Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), serta Program 3 Juta Rumah sebagai kebijakan nasional terbaru untuk mempercepat penyediaan hunian terjangkau. Meski demikian, sebagian besar program tersebut masih terfokus pada masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga kelompok kelas menengah, seperti yang tergambarkan melalui tokoh Kaluna, relatif belum memiliki akses pembiayaan perumahan yang setara dan lebih banyak bergantung pada skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR) komersial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu-isu sosial yang diangkat dalam film maupun fenomena kepemilikan hunian dengan pendekatan yang berbeda. Peneliti mengambil 3 contoh penelitian terdahulu dari penelitian terdahulu lainnya yang tercantum pada BAB II. Ketiga penelitian tersebut dipilih karena ditinjau dari fokus, objek, pendekatan, dan teori yang berbeda dengan penelitian peneliti untuk saling menguatkan posisi penelitian dan sebagai acuan sejauh mana penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Gita Valensia Arini (2025) yang berjudul “Representasi Generasi *Sandwich* pada Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” bertujuan mengetahui bagaimana kehidupan generasi *sandwich* dituangkan dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika Charles

Sanders Pierce. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film tersebut mengonstruksi dinamika generasi *sandwich* melalui representasi tanda, kode, dan ideologi yang memperlihatkan tokoh Kaluna sebagai individu yang harus menanggung kebutuhan ekonomi orang tua dan keluarga besarnya, sekaligus berjuang mewujudkan impian pribadinya untuk memiliki rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beban finansial dan tekanan ekonomi menyebabkan kepentingan pribadi Kaluna, termasuk keinginan memiliki hunian, harus dikalahkan demi keluarga. Oleh karena itu, penelitian tersebut memandang *sandwich generation* sebagai realitas sosial yang kompleks, bukan semata-mata persoalan individu. Meskipun menggunakan objek penelitian yang sama, penelitian tersebut berfokus pada representasi *sandwich generation* sebagai beban tanggung jawab terhadap keluarga, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada potret aspirasi, hambatan, dan makna rumah bagi kelas menengah sehingga pembahasan mengenai aspirasi kepemilikan hunian belum menjadi fokus utama kajiannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rotimi Boluwatife Abidoye, Gitta Puspitasari, dan Riza Sunindijo (2020) yang berjudul “Young Adults and Homeownership in Jakarta”. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepemilikan hunian pada kalangan dewasa muda di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya harga rumah, keterbatasan kemampuan finansial, akses terhadap pembiayaan, serta kondisi pasar properti menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat kepemilikan hunian pada kelompok tersebut. Penelitian ini juga menegaskan bahwa memiliki rumah masih menjadi aspirasi penting bagi masyarakat muda, meskipun realitasnya menghadapi berbagai hambatan ekonomi. Berbeda

dengan penelitian tersebut yang mengkaji fenomena kepemilikan hunian berdasarkan kondisi empiris masyarakat menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana aspirasi kepemilikan hunian ditampilkan dalam film sebagai media komunikasi massa.

Selanjutnya, penelitian oleh Nexen Alexandre Pinontoan (2020) berjudul “Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)” bertujuan menganalisis representasi patriotisme dalam film *Soegija*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriotisme direpresentasikan melalui kode realitas, representasi, dan ideologi yang menampilkan nilai kemanusiaan, rela berkorban, nasionalisme, serta mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Penelitian tersebut berfokus pada representasi nilai patriotisme dalam film bertema perjuangan nasional. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* sehingga menghadirkan objek penelitian dan konteks potret sosial yang berbeda meskipun menggunakan analisis semiotika John Fiske (1987).

Kajian mengenai aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film masih memiliki ruang untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas fenomena *sandwich generation*, faktor-faktor kepemilikan hunian secara empiris, maupun representasi nilai sosial dalam film, sementara kajian mengenai potret kepemilikan hunian sebagai fokus utama masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, pendekatan semiotika John Fiske (1987) dinilai relevan karena mampu mengungkap makna yang dibangun melalui tiga level kode, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Melalui ketiga level tersebut, penelitian ini diharapkan dapat

menjelaskan bagaimana memotret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah melalui berbagai tanda visual, dialog, maupun unsur sinematik yang membangun makna.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Potret Aspirasi Kepemilikan Hunian Kelas Menengah dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika John Fiske)*”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan*. Fokus tersebut diarahkan untuk mengkaji bagaimana aspirasi kepemilikan hunian ditampilkan melalui berbagai tanda visual, dialog, karakter, serta unsur sinematografi dalam film menggunakan analisis semiotika John Fiske (1987). Analisis ini dilakukan melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, guna memahami bagaimana representasi makna mengenai aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah tersebut terbentuk dalam film.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level realitas menurut John Fiske?

2. Bagaimana potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level representasi menurut John Fiske?
3. Bagaimana potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level ideologi menurut John Fiske?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level realitas menurut John Fiske.
2. Untuk mengetahui potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level representasi menurut John Fiske.
3. Untuk mengetahui potret aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* ditinjau dari level ideologi menurut John Fiske.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika dan potret realitas media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai potret aspirasi kepemilikan hunian kelas menengah dalam media film.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam memahami bagaimana aspirasi kepemilikan hunian kelas menengah ditampilkan dalam media film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi media dalam memahami potret aspirasi hunian dalam film.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi rangkuman teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai representasi aspirasi kepemilikan hunian pada kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan analisis semiotika John Fiske (1987).

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti.

BAGIAN AKHIR

Selain kelima bab utama tersebut, skripsi ini juga dilengkapi dengan bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka yang memuat berbagai sumber referensi yang digunakan selama penyusunan skripsi dan lampiran.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yang mendukung proses pengumpulan data dan analisis penelitian terhadap film *Home Sweet Loan*. Proses penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi,

pengamatan adegan, dokumentasi, serta analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film.

Lokasi penelitian meliputi lingkungan tempat tinggal peneliti dan lingkungan kampus yang digunakan sebagai lokasi pendukung dalam proses penyusunan penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam melakukan pengamatan, pengumpulan referensi, serta penyusunan penelitian secara berkelanjutan.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian di Lingkungan Tempat Tinggal Peneliti



Gambar 1.2 Lokasi Penelitian di Lingkungan Kampus

Sumber: Google Maps, 2026

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada periode bulan April 2026 sampai dengan bulan Agustus tahun 2026, yang meliputi tahap proses penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi. Adapun rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1.1 RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan	Bulan																			
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul & Pembimbing																				
Penyusunan Proposal																				
Seminar Usulan Proposal Penelitian																				
Pelaksanaan Pengamatan Film																				
Penyusunan Skripsi																				
Sidang Skripsi																				

Sumber: Diolah peneliti (2026)